

Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Mappasabatu Dalam Pembelajaran IPS UNTUK Menanamkan Karakter Siswa SDN 3 Dadakitan

Hamna¹, Muh.Khaerul Ummah BK², Ariska Ramadani³, Nurhaifa⁴

¹²³⁴PGSD FKIP Universitas Madako

anhahamna70@umada.ac.id

muhkhaerulummahbk27@gmail.com

ikharamdani77@gmail.com

nurhaifasalbi@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the integration of mappasabatu traditional values in Social Studies (IPS) learning as an effort to instill student character at SDN 3 Dadakitan. Mappasabatu is a local tradition meaning unity or togetherness, which shares its essence with the concept of gotong royong (mutual cooperation) in Indonesian culture. This study employs a qualitative approach with descriptive-analytical methods. Data were collected through in-depth interviews with the principal, teachers, and community figures, as well as participatory observation in school and community settings. The findings reveal that the mappasabatu tradition contains three core values: social values, togetherness values, and religious values. In community life, this tradition is manifested through cooperative rice planting and harvesting on a rotating basis, as well as collective house-moving and communal cooking during celebrations. Within SDN 3 Dadakitan, although teachers and students are not yet formally familiar with the term mappasabatu, practices such as joint school environment cleaning reflect these values. The study concludes that integrating mappasabatu values into IPS learning can strengthen character education, particularly social, cooperative, and religious character.

Keywords: mappasabatu, local tradition, social studies learning, character education, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji integrasi nilai-nilai tradisi *mappasabatu* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai upaya menanamkan karakter siswa di SDN 3 Dadakitan. *Mappasabatu* merupakan tradisi lokal yang bermakna bersatu atau persatuan, yang memiliki esensi serupa dengan konsep gotong royong dalam kebudayaan Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan tokoh masyarakat, serta observasi partisipatif di lingkungan sekolah dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *mappasabatu* mengandung empat nilai utama, yaitu nilai budaya, nilai sosial, nilai kebersamaan, dan nilai religius. Pelaksanaan tradisi ini dalam

kehidupan masyarakat diwujudkan melalui kegiatan menanam dan memanen padi secara bergiliran serta gotong royong mengangkat rumah dan memasak bersama dalam acara pesta. Di lingkungan SDN 3 Dadakitan, meskipun guru dan siswa belum sepenuhnya mengenal istilah *mappasabatu* secara formal, praktik gotong royong seperti membersihkan lingkungan sekolah secara bersama-sama telah berlangsung sebagai cerminan nilai-nilai tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai *mappasabatu* dalam pembelajaran IPS dapat memperkuat pendidikan karakter siswa, khususnya karakter sosial, kerja sama, dan religius.

Kata Kunci: *mappasabatu*, tradisi lokal, pembelajaran IPS, pendidikan karakter, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Kabupaten Tolitoli sebagai salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Tengah memiliki beragam kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan landasan dalam pembentukan karakter generasi muda. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Tolitoli adalah *mappasabatu*, yaitu tradisi yang mencerminkan semangat kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan karakter yang saat ini menjadi salah satu fokus utama dalam penyelenggaraan pendidikan dasar. Namun, keberadaan dan

pemaknaan nilai-nilai *mappasabatu* belum banyak dikaji dalam konteks pendidikan formal, khususnya sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian yang mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *mappasabatu*, bentuk implementasinya dalam kehidupan masyarakat, serta potensi integrasinya dalam pembelajaran IPS.

Mappasabatu secara etimologis berasal dari bahasa daerah Tolitoli yakni “Massabatu” yang berarti bersatu atau persatuan, dengan makna yang erat menyerupai konsep gotong royong dalam kebudayaan Indonesia pada umumnya. Tradisi ini tercermin dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat desa, seperti kegiatan menanam dan memanen padi secara bergiliran antara anggota komunitas, di mana pada hari pertama

sawah milik satu orang dikerjakan bersama-sama, kemudian esok harinya giliran sawah anggota lain, dan seterusnya. Selain itu, tradisi ini juga tampak pada kegiatan mengangkat atau memindahkan rumah secara gotong royong serta memasak bersama dalam perayaan pesta adat. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini meliputi nilai sosial, nilai kebersamaan, dan nilai religius.

Di sisi lain, dunia pendidikan saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks terkait memudarnya nilai-nilai karakter pada peserta didik. Berbagai fenomena sosial seperti individualisme, berkurangnya rasa empati, serta lemahnya semangat kerja sama di kalangan siswa menjadi perhatian serius para pendidik. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan kepada siswa. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai kearifan lokal seperti *mappasabatu* ke dalam pembelajaran IPS dipandang sebagai langkah yang relevan dan kontekstual untuk memperkuat pendidikan karakter.

Beberapa peneliti berfokus pada penggunaan kearifan lokal secara

umum sebagai sumber belajar dalam pendidikan karakter di sekolah dasar, dengan menekankan pentingnya relevansi budaya dalam proses pembelajaran (Hasriani et al. 2025). Selain itu, kajian tentang nilai-nilai gotong royong dan dampaknya terhadap perilaku sosial siswa juga telah banyak dilakukan (Syamsi et al. 2021)

Ada studi terbatas terkait dengan integrasi budaya lokal spesifik Sulawesi Tengah dalam pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar. Beberapa penelitian yang relevan antara lain: (1) (Kurniawan and Sholeh 2022) yang mengkaji integrasi budaya Kaili dalam pembelajaran di Palu; (2) (Tohri et al. 2022) tentang penerapan nilai-nilai adat dalam kurikulum sekolah dasar di wilayah pedesaan Sulawesi; (3) (Latifah et al. 2025) yang meneliti efektivitas pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di Sulawesi Tengah; (4) (Kudus 2022) tentang peran tradisi lisan dalam pembentukan karakter siswa SD di daerah terpencil; (5) (Munir, Sagena, and Prajawati 2021) yang membahas relevansi budaya gotong royong dalam pendidikan karakter berbasis komunitas; dan (6) (Suherman and Winarso 2020) yang mengkaji tradisi

lokal sebagai media pembelajaran IPS di sekolah dasar wilayah Sulawesi.

Namun, masih sedikit atau bahkan belum ada penelitian yang secara spesifik berfokus pada tradisi *mappasabatu* sebagai basis integrasi nilai dalam pembelajaran IPS untuk menanamkan pendidikan karakter siswa sekolah dasar, khususnya di SDN 3 Dadakitan. Studi-studi sebelumnya belum menyentuh tradisi lokal ini secara mendalam, terutama dalam kaitannya dengan praktik pedagogi dan implementasinya di lingkungan sekolah yang berada dalam konteks masyarakat yang belum sepenuhnya mengenal istilah tradisi ini secara formal.

Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk menggali, mendokumentasikan, dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *mappasabatu* serta merumuskan bentuk integrasinya dalam pembelajaran IPS di SDN 3 Dadakitan sebagai upaya menanamkan karakter siswa yang sosial, kolaboratif, dan religius.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *mappasabatu*; (2) mendeskripsikan

pelaksanaan tradisi *mappasabatu* dalam kehidupan masyarakat sebagai makhluk sosial; dan (3) menganalisis manfaat nilai-nilai tradisi *mappasabatu* dalam pembelajaran IPS untuk menanamkan karakter siswa SDN 3 Dadakitan.

Kontribusi dari penelitian ini adalah menghadirkan perspektif baru berupa dokumentasi dan formalisasi tradisi *mappasabatu* yang selama ini hanya dikenal secara praktik tanpa kajian akademis mendalam, khususnya dalam konteks pendidikan. Penelitian ini mengisi kesenjangan antara praktik budaya lokal di masyarakat dengan implementasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum sekolah dasar. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang mengkaji kearifan lokal secara umum, studi ini secara spesifik mengangkat tradisi *mappasabatu* sebagai sumber nilai karakter yang belum pernah diteliti secara formal, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi guru IPS dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berbasis budaya lokal.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Tradisi Mappasabatu

Mappasabatu merupakan tradisi

turun-temurun masyarakat di beberapa wilayah ToliToli yang memiliki makna literal bersatu atau persatuan. Secara konseptual, tradisi ini mengacu pada praktik kerja sama kolektif di antara anggota masyarakat tanpa pamrih, yang dilandasi semangat saling membantu demi kepentingan bersama. Nilai gotong royong merupakan salah satu pilar budaya bangsa Indonesia yang mencerminkan kerja sama, solidaritas, dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Ainiyah et al. 2024) dan (Afriansyah and Sukmayadi 2022) Sebagai sebuah tradisi, *mappasabatu* bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan juga merupakan ekspresi nilai-nilai sosial, kebersamaan, dan spiritual yang menjadi perekat solidaritas komunitas (Ramlan et al. 2023)

2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang berkembang melalui pengalaman masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sesuai kondisi lingkungan setempat. (Wisdom 2022) Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal berfungsi sebagai sumber nilai yang autentik dan relevan bagi peserta didik karena

dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. (Sugiyarti 2024) menegaskan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal akan lebih bermakna karena memungkinkan siswa memahami identitas diri dan komunitasnya. Hal ini sejalan dengan pandangan (Mo'tasim et al. 2022) menekankan integrasi keberagaman budaya dalam kurikulum agar tercipta pendidikan yang adil dan inklusif.

3. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Pembelajaran IPS di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami fenomena sosial dan mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang cerdas, kritis, dan berakarakter (Álamo 2022). Materi IPS mencakup aspek sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi yang dapat digunakan sebagai wahana penanaman nilai-nilai sosial. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dipandang sebagai strategi efektif untuk membuat pembelajaran lebih kontekstual dan relevan bagi siswa (Suherman and Winarso 2020). Menurut (Nur, Abdullah, and Fadhilah 2026) pembelajaran terpadu yang menghubungkan materi akademis

dengan konteks budaya lokal mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa secara lebih holistik.

4. Pendidikan Karakter

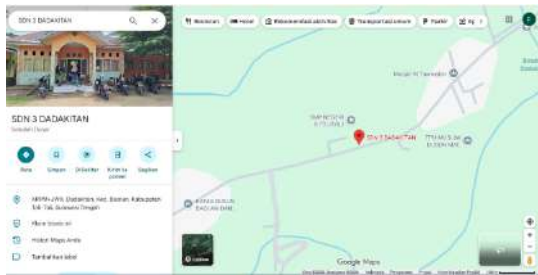
Pendidikan karakter merupakan proses sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual pada peserta didik sehingga terbentuk pribadi yang berintegritas (Munawarsyah and Fakhurridha 2024). Di Indonesia, pendidikan karakter diperkuat melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menekankan lima nilai utama, yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas (Dewi et al. 2023). Nilai-nilai dalam tradisi *mappasabatu*, khususnya aspek kebersamaan dan religius, memiliki kesesuaian yang tinggi dengan nilai-nilai PPK tersebut (Mustofa and Aryani 2023). Penelitian (Setyo Eko A et al 2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai-nilai lokal terbukti efektif meningkatkan karakter sosial siswa sekolah dasar.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Pendekatan

kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali, memahami, dan menginterpretasikan makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *mappasabatu* serta implementasinya dalam konteks pendidikan, yang tidak dapat diukur secara numerik (lin Kurniati 2023). Metode deskriptif analitik digunakan untuk mendeskripsikan fenomena sosial budaya yang terjadi secara alami di lapangan dan menganalisisnya secara mendalam.

Penelitian dilaksanakan pada Kamis, 21 Mei 2026 di SDN 3 Dadakitan dan di lingkungan masyarakat sekitar sekolah tersebut. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru IPS, serta salah satu koordinator seksi kesenian tradisi yaitu Bapak Masri. S.Sos yang mengetahui tradisi *mappasabatu*. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) wawancara mendalam (in-depth interview) dengan kepala sekolah, guru, dan tokoh masyarakat; (2) observasi partisipatif terhadap kegiatan gotong royong di sekolah dan di masyarakat; dan (3) studi dokumentasi berupa catatan kegiatan sekolah, foto, dan arsip yang relevan.



Gambar 1 Lokasi penelitian SDN 3 Dadakitan

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Mezmir 2020). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik. Penelitian dilakukan selama dua bulan dengan melibatkan berbagai informan dari pihak sekolah dan masyarakat untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Mappasabatu

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu koordinator seksi kesenian tradisi yaitu Bapak Masri. S.Sos dan observasi di lapangan, ditemukan bahwa tradisi *mappasabatu* mengandung empat nilai inti yang saling berkaitan, yaitu nilai sosial, nilai budaya, nilai kebersamaan, dan nilai religius.



Gambar 2. Wawancara koordinator seksi kesenian tradisi

a. Nilai Sosial

Nilai sosial dalam *mappasabatu* tercermin dari pola interaksi warga masyarakat yang saling peduli dan saling membantu tanpa mengharapkan imbalan materi. Praktik ini membangun jaringan sosial yang kuat di antara anggota komunitas, sehingga rasa kesetiakawanan dan solidaritas sosial terus terpelihara dari generasi ke generasi. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu tokoh masyarakat yang diwawancarai, tradisi ini mengajarkan bahwa tidak ada pekerjaan berat apabila dikerjakan bersama-sama. Nilai sosial ini selaras dengan temuan (Asikin 2021) yang menyatakan bahwa kearifan lokal berbasis kolektivitas mampu mempererat kohesi sosial dalam masyarakat.

b. Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan merupakan inti

dari tradisi *mappasabatu*. Ini tercermin dalam kegiatan menanam dan memanen padi secara bergiliran di antara warga desa, di mana pada hari pertama seluruh warga berkumpul dan bekerja di sawah milik anggota pertama, kemudian hari berikutnya beralih ke sawah anggota lain, dan seterusnya hingga semua mendapat giliran. Pola ini tidak hanya menghemat tenaga dan waktu, tetapi juga menciptakan ruang sosial di mana hubungan antarpersonal terjalin lebih erat. Menurut (Asmal and Latief 2023), gotong royong yang terstruktur seperti ini memiliki dampak positif pada kohesivitas kelompok dan rasa kepemilikan bersama terhadap komunitas.

c. Nilai Religius

Nilai religius dalam tradisi *mappasabatu* tampak dalam praktik berdoa bersama sebelum memulai kegiatan gotong royong, serta rasa syukur kolektif yang diungkapkan setelah pekerjaan selesai. Warga masyarakat meyakini bahwa kebersamaan dalam bekerja merupakan bentuk ibadah sosial yang diridhai Tuhan. Pandangan ini mencerminkan integrasi antara dimensi spiritual dan dimensi sosial

dalam kehidupan komunitas, yang menurut (R et al. 2023) merupakan ciri khas tradisi komunal masyarakat Sulawesi yang kental dengan nuansa keagamaan.

d. Nilai Budaya

Nilai budaya dalam tradisi *mappasabatu* tercermin dari upaya masyarakat dalam mempertahankan warisan leluhur yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini bukan sekadar kegiatan gotong royong dalam bercocok tanam, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat yang mencerminkan cara hidup, norma, dan adat istiadat setempat. Melalui pelaksanaan *mappasabatu*, generasi muda diajarkan pentingnya menghormati tradisi, menjaga hubungan kekeluargaan, serta melestarikan nilai-nilai lokal yang menjadi ciri khas komunitas mereka. Selain itu, tradisi ini menjadi sarana pewarisan budaya secara langsung melalui keterlibatan masyarakat dalam setiap proses kegiatan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hamiru et al 2023) dan (Widiatmaka 2022), yang menyatakan bahwa kearifan lokal yang dipraktikkan secara berkelanjutan berperan penting dalam

menjaga identitas budaya masyarakat sekaligus memperkuat keberlangsungan nilai budaya antargenerasi.



Gambar 3 Rumah Adat Pertama



Gambar 4 Rumah Adat Kedua

2. Pelaksanaan Tradisi

Mappasabatu dalam Kehidupan Masyarakat sebagai Makhluk Sosial

Tradisi *mappasabatu* diwujudkan dalam dua bentuk utama yang berlangsung secara reguler dalam kehidupan masyarakat desa di sekitar SDN 3 Dadakitan.

a. Gotong Royong di Lahan Pertanian

Bentuk paling nyata dari tradisi *mappasabatu* adalah sistem kerja bergiliran dalam kegiatan pertanian. Sekelompok warga desa membentuk kelompok kerja sukarela yang saling membantu proses menanam dan memanen padi. Mekanismenya berlangsung secara sistematis: pada hari pertama, seluruh kelompok bekerja di lahan sawah milik anggota pertama (misalnya si A), kemudian pada hari berikutnya secara kolektif mengerjakan lahan milik anggota kedua (si B), dan demikian seterusnya secara bergiliran hingga semua anggota mendapat bagian yang sama.



Gambar 5 Contoh pada proses penanaman padi

Sistem ini bukan hanya efisien secara ekonomi karena menghemat biaya upah buruh tani, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang mendalam, yaitu mempererat hubungan antarwarga dan membangun rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberlangsungan

kehidupan komunitas pertanian (Hamiru et al. 2023) dan (Palisa et al. 2023)

b. Gotong Royong dalam Kegiatan Kemasyarakatan

Di luar konteks pertanian, tradisi *mappasabatu* juga terwujud dalam kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya, seperti mengangkat atau memindahkan rumah secara bersama-sama serta memasak bersama dalam perayaan pesta adat atau hajatan. Ketika ada warga yang hendak memindahkan rumah, puluhan bahkan ratusan tetangga turun langsung membantu tanpa harus diminta. Begitu pula dalam acara pesta pernikahan atau sunatan, para ibu-ibu warga berkumpul memasak bersama, sementara para bapak mempersiapkan tempat dan logistik.



Gambar 6 Contoh mengangkat rumah

Praktik ini mencerminkan tingginya rasa solidaritas dan

kepedulian sosial dalam masyarakat, yang menurut (Sulistyowati 2021) dan (Case et al. 2021) merupakan modal sosial yang berharga dalam membangun masyarakat yang resiliens dan harmonis.

3. Manfaat Nilai Tradisi

Mappasabatu dalam Pembelajaran IPS untuk Menanamkan Karakter Siswa SDN 3 Dadakitan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru di SDN 3 Dadakitan, ditemukan bahwa meskipun guru dan siswa tidak secara eksplisit mengenal istilah *mappasabatu*, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sesungguhnya telah dipraktikkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.



Gambar 7 Wawancara kepala sekolah

Kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah bersama antara siswa dan guru, serta kerja sama dengan warga sekitar untuk memperindah area sekolah, merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai *mappasabatu* yang hidup

dalam komunitas tersebut.

a. Penguatan Karakter Sosial

Integrasi nilai *mappasabatu* dalam pembelajaran IPS dapat memperkuat karakter sosial siswa melalui kegiatan-kegiatan kolaboratif yang terancang dengan baik. Ketika guru menghubungkan materi IPS tentang kehidupan bermasyarakat dengan tradisi lokal yang dikenal siswa, pemahaman siswa menjadi lebih kontekstual. Siswa tidak hanya belajar tentang konsep gotong royong secara teoritik, tetapi juga menghayati nilai tersebut dalam praktik nyata. Hal ini sejalan dengan temuan (Marhayati 2021) dan (Putri et al. 2023) bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kepekaan sosial siswa secara signifikan.

b. Penanaman Karakter Kerja Sama

Nilai kebersamaan dalam *mappasabatu* dapat diintegrasikan melalui pembelajaran kooperatif (cooperative learning) di kelas IPS. Guru dapat merancang proyek kelompok yang terinspirasi dari pola kerja bergiliran dalam tradisi pertanian *mappasabatu*, di mana setiap kelompok bertanggung jawab membantu kelompok lain menyelesaikan tugas secara bergantian.



Gambar 8 pengenalan tradisi *mappasabatu* kepada siswa



Gambar 9 Implementasi nilai social *mappasabatu*

Strategi ini tidak hanya meningkatkan kerja sama, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab dan kepercayaan antar siswa (Taloen and Susanti 2023) dan (Farid 2023). (Sanjaya et al. 2025) membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis tradisi lokal secara konsisten meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa sekolah dasar. (Pratiwi and Selegi 2025).

c. Internalisasi Nilai Religius

Dimensi religius dalam tradisi *mappasabatu* dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS melalui pembiasaan berdoa bersama sebelum memulai kegiatan kelompok

serta penanaman kesadaran bahwa bekerja sama dan saling membantu merupakan bagian dari ajaran agama. Hal ini memperkuat nilai religiusitas sebagai salah satu dari lima nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh (Wahendra and Parmadi 2022) dan (Aini et al. 2022). (Sumarni et al. 2024) dan (Rozaki and Apriani 2021) menekankan bahwa integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran berbasis budaya lokal memberikan fondasi karakter yang lebih kokoh pada siswa sekolah dasar.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik tiga kesimpulan utama. Pertama, tradisi *mappasabatu* mengandung empat nilai inti yang saling melengkapi, yaitu nilai sosial, nilai kebersamaan, dan nilai religius, yang semuanya memiliki relevansi tinggi dengan tujuan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah dasar. Kedua, pelaksanaan tradisi *mappasabatu* dalam kehidupan masyarakat diwujudkan melalui gotong royong di lahan pertanian dengan sistem bergiliran dan kerja

sama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, yang mencerminkan tingginya solidaritas dan kohesi sosial dalam komunitas. Ketiga, integrasi nilai-nilai *mappasabatu* dalam pembelajaran IPS di SDN 3 Dadakitan terbukti relevan untuk menanamkan karakter siswa, meskipun guru dan siswa belum secara formal mengenal istilah tersebut, karena praktik gotong royong di sekolah telah merepresentasikan nilai-nilai *mappasabatu* itu sendiri.

Penelitian ini merekomendasikan agar pihak sekolah, khususnya guru IPS, mulai mengintegrasikan tradisi *mappasabatu* secara eksplisit dalam rancangan pembelajaran, baik melalui materi ajar, kegiatan proyek, maupun pembiasaan sehari-hari di sekolah. Selain itu, perlu adanya kerja sama antara sekolah dan komunitas untuk mendokumentasikan dan melestarikan tradisi *mappasabatu* sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi bagi pendidikan karakter generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, ardi, and trisna sukmayadi. 2022. "jurnal penelitian ilmu-ilmu sosial nilai kearifan lokal tradisi sedekah laut dalam meningkatkan semangat gotong royong masyarakat pesisir pantai pelabuhan ratu." 3(1):38–54.
- Aini, nurul, machfudzil asror, universitas nahdlatul, and ulama sidoarjo. 2022. "implementasi penguatan pendidikan karakter di masa pembelajaran jarak jauh (pjj) pada jenjang sd / mi." 8(1):16–24.
- Ainiyah, nur, edy soesanto, sheira putri anjani, program studi, teknik kimia, universitas bhayangkara, and jakarta raya. 2024. "nanggroe: jurnal pengabdian cendikia implentasi budaya gotong royong dalam mewujudkan nilai-nilai pancasila guna menerapkan kehidupan bermasyarakat nanggroe: jurnal pengabdian cendikia." 3(2):161–67.
- Álamo, teresa coma-roselló1ana cristina blasco-serrano ana b. Echevarría del. 2022. "developing critical global- citizenship through a social innovation project in an elementary school." 11:185–211.
- Asikin, alis. 2021. "social cohesion of local wisdom for plural communities connection between diversity within ties of civility " (madjid , 2014). (hartono , 2012). In a plural society what is needed is not an " ideal." 23(2):210–23.
- Asmal, idawarni, and rudi latief. 2023. "the presence of a family communal space as a form of local wisdom towards community cohesion and resilience in coastal settlements."
- Case, resilience, suka dame, isnaeni alfi, and nurmala katrina. 2021. "peranan modal sosial dalam resiliensi komunitas rawan bencana tsunami (kasus : dusun suka dame , desa sumberjaya , kecamatan sumur , kabupaten pandeglang , banten) the role of social capital in tsunami prone communities." 05(01):85–104.
- Dewi, shinta, sugiharti tikson, and khaerun nisa, and fahrina mustafa. 2023. "the reactualization of sipakatau , sipakalebbi , and sipakainge ' values using la galigo comic with augmented reality." 7(4):666–76.
- Farid, faisol. 2023. "jurnal pendidikan karakter pengembangan karakter tanggung jawab siswa melalui penguatan aktivitas guru di dalam kelas." 14:114–21. Doi:10.21831/jpka.v14i2.57985.
- Hamiru, muhamad chairul basrun umanailo, idrus hentihu. 2023. "kohesi dan jaringan sosial dalam tradisi kai wait komunitas pertanian di kabupaten buru." 12(3):498–507. Doi:https://doi.org/10.23887/jish.v12i3.66636.
- Hasriani, suhartini khalik, suardi zain, nurlaelah. 2025. "penguatan pendidikan karakter bagi siswa di sekolah dasar melalui kearifan lokal di sd negeri 2 barant." *Jurnal ilmiah pendidikan dasar*, 10(02):286–99.
- lin kurniati, nafik muthohirin. 2023. "education with local wisdom

- paradigm: teaching patterns of religious tolerance in mbawa village donggo district, bima regency, west nusa tenggara." 19(2):201–14.
Doi:10.21831/jss.v19i2.63553.
- Kudus, universitas muria. 2022. "anp-jssh development of local wisdom-based character education module in pati district for upper-class elementary schools." 2:16–22.
- Kurniawan, dwi agus, and muhammad sholeh. 2022. "doi: 10.23917/ijolae.v4i2.17068 received: january 8." 4(2):157–70. Doi:10.23917/ijolae.v4i2.17068.
- Latifah, azizah, aulia fitriani, oman farhurohman, universitas islam, negeri sultan, and maulana hasanuddin. 2025. "the effectiveness of social studies learning based on local wisdom on strengthening the character of elementary school students efektivitas pembelajaran ips berbasis kearifan lokal terhadap penguatan karakter siswa sekolah dasar." 2(2):71–82.
- Marhayati, nelly. 2021. "internalisasi budaya gotong royong sebagai identitas nasional." 8:21–42.
- Mezmir, esubalew aman. 2020. "qualitative data analysis: an overview of data reduction, data display and interpretation." 10(21):15–27.
Doi:10.7176/rhss/10-21-02.
- Mo'tasim, mollah moh kalam, nurhayati ifa. 2022. "konsep pendidikan multikultural dalam pandangan banks dan islam mo'tasim." *Jurnal pendidikan dan manajemen islam* 15(01):2134–51.
Doi:https://doi.org/10.32806/jf.v15i01.5863.
- Munawarsyah, muzawir, and hujjatul fakhurriddha. 2024. "character education for teenagers in the era of society 5. 0 thomas lickona's perspective." 5:127–38.
Doi:10.62775/edukasia.v5i2.984.
- Munir, misbahul, basir sarena, and maretha ika prajawati. 2021. "soyo practice: revitalization of local wisdom values in the community empowerment of the modern management era." 6(1):206–11.
- Mustofa, ichwanul, and ine kusuma ariyani. 2023. "values education based on local wisdom in social studies learning among elementary schools as effort for implementation of character education." Doi:10.4108/eai.22-7-2023.2335543.
- Nur, mirna, alia abdullah, and annisa fadhilah. 2026. "implementing sunda local wisdom-based education to enhance collaborative learning in ciptagelar traditional village, sukabumi, indonesia." 6(april):284–95.
- Palisa aulia dewanti, usman alhudawi, hodriani. 2023. "gotong royong dalam memperkuat partisipasi warga negara (civic participation)." *Pancasila and civic education journal* 2(1):15–22.
Doi:10.30596/jcositte.v1i1.xxxx.
- Pratiwi, siska, and susanti faipri selegi. 2025. "model pembelajaran learning community :

- pengaruhnya terhadap kemampuan kolaborasi siswa sekolah dasar model pembelajaran learning community : pengaruhnya terhadap kemampuan kolaborasi siswa sekolah dasar." 5:922–35.
- Putri, annisa febrianti, ketut prasetyo, sukma perdana prasetya, and ali imron. 2023. "kelayakan e-lkpd berbasis kearifan lokal dalam." 3(2):65–75.
- R, abd rahman, hasse jubba, irwan abdullah, hamzah hasan, tasmin tangngareng, and mirna yusuf. 2023. "local wisdom in economic practice : an empowerment fiqh analysis of the tesang tradition of the buginese and makassarese local wisdom in economic practice : an empowerment fiqh analysis of the tesang tradition of the buginese and makassarese." *Cogent social sciences* 9(1). Doi:10.1080/23311886.2023.2194112.
- Ramlan, dadang iskandar, jaka permana, mohd razimi husin. 2023. "character values of elementary school education from the perspective of local wisdom of sundanese culture." *Journal of educational and social research* 13(3):119–29. Doi:<https://doi.org/10.36941/jesr-2023-0062>.
- Rozaki, muhammad muqsith, and annisa apriani. 2021. "penguatan nilai luhur budaya melalui pendidikan berbasis budaya lokal di sd n." 372–82.
- Sanjaya, i. W. Heru, i. Wayan lasmawan, and i. Wayan kertih. 2025. "pengaruh pjbl terintegrasi kearifan lokal tri hita karena untuk meningkatkan keterampilan berkolaborasi siswa sekolah dasar." 5(1).
- Setyo eko atmojo, beny dwi lukitoaji, faiz noormiyanto. 2021. "thematic learning based on local culture in implementing national character values in inclusive referral elementary school setyo." 7(4):845–56. Doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v7i4.4256>.
- Sugiyarti, sri. 2024. "jurnal penelitian ilmu pendidikan." 17:163–76.
- Suherman, aris, and widodo winarso. 2020. "teaching-material of elementary social studies ; constructing a powerful approach to local wisdom in indonesia." 1(1):43–52.
- Sulistiyowati, fadjarini. 2021. "gotong royong sebagai wujud perilaku prososial dalam mendorong keberdayaan masyarakat melawan covid-19." *Jurnal masyarakat dan desa* 1(1):1–15. Doi:<https://doi.org/10.47431/jmd.v1i1.124>.
- Sumarni, margaretha lidya, siprianus jewart, felisitas viktor melati, teknologi informasi, and institut shanti bhuana. 2024. "integrasi nilai budaya lokal pada pembelajaran di sekolah dasar." *Journal of education research* 5(3):2993–98. Doi:<https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330>.
- Syamsi, ibnu, faculty education, jalan colombo, and no karangmalang. 2021. "cypriot journal of

- educational local wisdom-based character education for special needs students in inclusive elementary schools." 16(6):3329–3339.
- Pembelajaran kooperatif tipe stad (student team achievement division) dalam mengupayakan tanggung jawab siswa [stad (student teams achievement division) cooperative learning model for student responsibility]." 19(2):14–27.
- Tohri, Ahmad, Abdul Rasyad, Muhammad Sururuddin, and Lalu Muhammad Istiqlal. 2022. "The Urgency of Sasak Local Wisdom-Based Character Education for Elementary School in East Lombok , Indonesia." 11(1):333–44.
doi:10.11591/ijere.v11i1.21869.
- Wahendra, Wahendra, and Bambang 42.
- Taloe, Sherly Yulia, and Asih Enggar Susanti. 2023. "Model Internalisasi Nilai Karakter Religius Dan Nasionalis Dengan Metode Pembiasaan Keteladanan Ketel Berbasis Budaya Sekolah Oleh Guru Di SDN 17 Kota Bengkulu." 1(2):45–51.
- Widiatmaka, Pipit. 2022. "Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal Sebagai Identitas Nasional Di Era Disrupsi." 02(14):136-148 |. doi:10.52738/pjk.v2i2.84.
- Wisdom, Local. 2022. "Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal." 6:89–98.
doi:10.29408/geodika.v6i1.5417.